

Jurnal

PENGEMBANGAN MASYARAKAT

PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM ILMU KOMUNIKASI
Mailin

FENOMENA KEBERAGAMAAN DI INDONESIA DAN JERMAN
(Studi Terhadap Masyarakat Islam dan Kristiani di Sumatera Utara dan Frankfurt am Main)
Aisyah

PENERAPAN BUDAYA KERJA ORGANISASI GUNA MEWUJUDKAN KINERJA YANG OPTIMAL
Elfi Yanti Ritonga

INTERAKSI DALAM KOMUNIKASI ORGANISASI
Nurhanifah

BERITA TELEVISI BER-GENRE KEJADIAN DAN PERISTIWA
(Pendekatan Reflektif)
Winda Kustaiwan

DAKWAH LEWAT PERNIKAHAN
(Pernikahan Rasulullah Saw Merupakan Strategi Dakwah)
Muktarruddin

KONSEP SYURA DALAM ISLAM
(Kajian Terhadap Surat Al-Syura ayat 38)
Zulkarnain Abdurrahman

KESETARAAN SUBSTANSIAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM
Nur Aisah Simamora

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
(Bentuk, Faktor dan Tantangannya)
Irma Yusriani Simamora



Diterbitkan
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara
Jalan William Iskandar Psr V Medan Estate Sumatera Utara

Vol. 1 No. 1 Januari - Desember 2014

ISSN: 23558679

JURNAL
PENGEMBANGAN
MASYARAKAT

Diterbitkan:

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371,
Telp. (061) 6622925 Fax. (061) 6615683



**JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
IAIN SUMATERA UTARA**
www.jpm.fdk.iainsu.ac.id

Penanggung Jawab

Dr. H. Abdullah, M.Si

Pimpinan Redaksi

Muhammad Husni Ritonga, M.A

Wakil Pimpinan Redaksi

Nurhanifah, M.A

Sekretaris

Muhammad Furqan, M.Sc

Dewan Pakar

Prof. Dr.H.Mohd. Hatta

Prof. Dr.H.Syukur Kholil

Prof. Dr. H.Ilhamuddin, M.A

Dr. Anzishan, M.M

H.T Milwan

Dr. H. Delyuzar, M.Ked (PA), Sp.PA(K)

Drs. Al'As,yari, M.M

Drs. Abdurrahman, M.pd

Staf Redaksi

Winda Kustiawan, M.A

Elvianty Ritonga, M.A

Tengku Walisya, M.A

Dewan Penyunting

Drs.Fakhrur Rizal, M.Si

Nursapia Harahap, M.A

Diterbitkan

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Sumatera Utara Kampus II
Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate
Telp.(061) 6622925 Fax (061) 6615683

Sirkulasi

Lies Utami Safitri, S.E., M.M

Hafni Hafsah, M.A

Mizannuddin

DAFTAR ISI

PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM ILMU KOMUNIKASI

Mailin 1 - 12

FENOMENA KEBERAGAMAAN DI INDONESIA DAN JERMAN (Studi Terhadap Masyarakat Islam dan Kristiani di Sumatera Utara Dan Frankfurt am Main)

Aisyah 13-28

PENERAPAN BUDAYA KERJA ORGANISASI GUNA MEWUJUDKAN KINERJA YANG OPTIMAL

Elfi Yanti Ritonga 29-42

INTERAKSI DALAM KOMUNIKASI ORGANISASI

Nurhanifah 43-60

BERITA TELEVISI VER-GENRE KEJADIAN DAN PERISTIWA (Pendekatan Reflektif)

Winda Kustaiwan 61-76

DAKWAH LEWAT PERNIKAHAN

(Pernikahan Rasulullah Saw Merupakan Strategi Dakwah)

Muktaruddin 77-89

KONSEP SYURA DALAM ISLAM

(Kajian Terhadap Surat Al-Syura ayat 38)

Zulkarnain Abdurrahman 90-102

KESETERAAN SUBSTANSIAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Nur Aisah Simamora 103-114

PEMBERDAYAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI
TERHADAP MASYARAKAT

Muhammad Husni Ritonga..... 115-120

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
(Bentuk, Faktor dan Tantangannya)

Irma Yusriani Simamora 125-130

DAKWAH LEWAT PERNIKAHAN

(Pernikahan Rasulullah Saw Merupakan Strategi Dakwah)

Muktarruddin

Abstraksi

Orientalis memberikan tuduhan bahwa Rasulullah Saw mengidap hipersex, terbukti banyaknya istri beliau. Pendapat ini tidak benar, karena bila ditelusuri sejarah perkawinan beliau maka tidak ditemukan informasi yang menjelaskan bahwa tujuan beliau berpoligami karena kuatnya dorongan libido seksual. Akan tetapi yang benar adalah poligami yang dilakukan Rasulullah Saw mengandung banyak hikmah; diantaranya sebagai bagian dari strategi dakwah. Lewat pernikahan beliau dengan beberapa wanita secara historis sangat mendukung perkembangan dakwah ketika itu.

Kata Kunci: Dakwah, Pernikahan, Strategi

Pendahuluan

Rasulullah Saw adalah seorang Nabi dan Rasul dalam pandangan umat Islam. Seluruh karakteristiknya, mulai dari perkataannya, perbuatannya bahkan diamnya menjadi dasar hukum bagi umatnya. Melalui fungsinya sebagai Rasul Allah, ia mengemban tugas menjelaskan firman-firman Allah yang diterimanya untuk disampaikan kepada umat manusia.

Salah satu aspek perikehidupan Rasulullah Muhammad SAW adalah pernikahan beliau. Pernikahan Rasulullah SAW dengan lebih kurang duabelas wanita menjadi perhatian orang-orang kemudian. Kalangan orientalis bahkan ada yang mengatakan bahwa pernikahan Rasulullah SAW dengan sejumlah wanita disebabkan beliau mengidap *hipersex* (libido sex yang tinggi) (Jamal, 1985:202). Mereka mengedepankan dan mengembangkan tingginya libido seksual Rasulullah tanpa menjelaskan secara objektif faktor-faktor yang ditulis dalam sejarah.

Bila diteliti dari beberapa tulisan yang terdapat dalam buku-buku sejarah, bahwa ada beberapa faktor penyebab mengapa Rasulullah SAW menikahi beberapa orang istri. Salah satu diantaranya adalah untuk memudahkan perkembangan

dakwah. Dengan demikian pernikahan Rasulullah Saw merupakan bagian dari strategi dakwah.

Untuk mengetahui lebih lanjut aspek dakwah dalam pernikahan-pernikahan Rasulullah akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Motif Pernikahan Rasulullah SAW.

1. Khadijah Binti Khuwailid Bin Asad.

Ibn 'Abbas berkata: Khadijah memiliki nama Khadijah binti Khuwailid bin Asad. Ibunya adalah Fatimah bin Za'dah bin Asam. Khadijah lahir lebih kurang tahun 556 M, yaitu 15 tahun sebelum lahir nabi Muhammad SAW.

Sebelum ada yang mengawininya, Khadijah binti Khuwailid dipinang oleh Waraqah bin Naufal, tetapi mereka tidak menikah. Kemudian Khadijah menikah dengan Abu Halah, anak seorang yang terkemuka di kaumnya. Sebagaimana adat ketika itu, suku Quraisy diharuskan menikah dengan sesukunya. Khadijah memberi Abu Halah dua orang anak laki-laki yang diberi nama Hindun dan Halah. Setelah menikah dengan Abu Halah, Khadijah menikah lagi dengan 'Atiq bin 'Abid dari Makhzum dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Hindun.

Menurut Ibnu Ishaq, Khadijah binti Khuwailid adalah seorang saudagar wanita keturunan bangsawan dan kaya raya. Dia mempekerjakan tenaga laki-laki dan melakukan sistem bagi hasil terhadap harta sebagai keuntungan mereka nantinya (al-Mubarakfury, 2004:49) Dia seorang pedagang, mengirimkan barang-barangnya ke Syiria. Kafilahnya sama dengan kafilah Qurais umumnya mempekerjakan orang-orang dan membayarnya dengan dasar sebagai rekanan.

Tatkala Rasulullah SAW berusia 25 tahun Khadijah mendengar prihal kejujuran bicara, amanah dan akhlak Rasulullah SAW yang mulia. Dia mengutus seseorang untuk menemuinya dan menawarkan kepadanya untuk memperdagangkan harta miliknya. Rasulullah beserta Maisyarah atau budak Khadijah memperdagangkan harta Khadijah dengan keuntungan yang luar biasa.

Dari sisi keislaman Khadijah merupakan seorang wanita yang pertama menyatakan dirinya masuk Islam. Setelah ia menikahi Rasulullah SAW., Aisyah berkata: "Khadijah meninggal dunia sebelum shalat diwajibkan. Hal itu tiga tahun sebelum hijrah" (Ibn Sa'ad, 1945:21).

Menurut Syekh Khalil Yasien (1945:30), Khadijah adalah seorang wanita yang cantik jelita, bangsawati Qurais yang tinggi kelasnya pada zaman jahiliyah ia digelari dengan Sayyidah Qurais. Banyak laki-laki yang meminangnya, namun semua ditolak. Sesudah Muhammad SAW kembali dari perdagangan, malah ia memintakan saudarinya untuk membujuk Muhammad agar mau mengawininya.

Akad pernikahanpun dimulai, dihadiri oleh Bani Hasyim dari pihak Muhammad. Pernikahan tersebut berlangsung dengan mahar 20 ekor onta muda. Dia adalah wanita yang pertama dinikahi Rasulullah SAW. Beliau tidak pernah memadunya dengan wanita lain hingga dia wafat (al-Mubarakfury, 2004:80).

Khadijah memperoleh anak dari Rasulullah sebelum kerasulannya. Anak-anak beliau adalah: al-Qasim, Zainab, Ruqayyah, Zainab dan Ummu Kultsum, dan sesudah kerasulannya lahir Abdullah, at-Tahir dan Fatimah 'Alaihissalam. Khadijah adalah perempuan pertama dinikahi Rasulullah dan semua anak-anak beliau lahir dari rahimnya (Ibn Sa'ad, 1995:24).

Hakim bin Hizam berkata "Khadijah binti Khuwailid meninggal dunia di bulan Ramadhan pada tahun ke 10, dalam usia 65 tahun dan 3 tahun sebelum hijrah.

2. Saudah Binti Zam'ah Bin Abdu Syam

Rasulullah SAW menikahinya setelah Khadijah wafat. Ibunya adalah Syamusi binti Qais Bin Aman dari Bani Najjah, kaum Anshar. Dia masuk Islam di Makkah suaminya bernama Sakram bin Awam juga telah beragama Islam. Mereka turut hijrah ke Abyssinia. Suaminya meninggal di Makkah. Setelah ia berstatus janda lalu Rasulullah meminangnya dengan wali Habbib Bin Amar. Saudah wanita pertama dinikahi Rasulullah setelah Khadijah wafat.

Rasul menikahi Saudah di bulan Ramadhan tahun kesepuluh kenabian, sebelum beliau menikahi Aisyah. Beliau menyelenggarakan pernikahannya di Makkah dan hijrah bersama Saudah ke Madinah. Saudah adalah wanita pertama dinikahi Rasulullah setelah Khadijah wafat (al-Mubarakfury, 2004:162).

Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, tatkala Saudah takut kalau-kalau Rasulullah SAW akan kurang merasa serius dengannya maka Saudah berkata ya Rasulullah seluruh hakku sehari-hari kuserahkan kepada Aisyah, engkau boleh bersamanya, Rasulullah menciumnya. Mengenai hal itu turunlah ayat, jika seorang wanita akan khawatir akan nusyuz atau sikap acuh suaminya maka ia boleh melepaskan yang menjadi haknya (Q.S.4:128) (Departemen Agama RI, 1995:143).

Dari Aisyah juga Saudah telah memberikan siang dan malam yang menjadi haknya kepada Aisyah. Maka Rasul mengatakan wahai Saudah mulailah masa iddahmu. Akan tetapi Saudah tidak mau, ditemuinya Rasulullah saat di jalan dan berkata bahwa saya ingin ya Rasulullah bersamamu sebagai istri Nabi di padang mahsyar, Rasulpun menjemputnya kembali (Ibn Sa'ad, 1995:58).

Dari sudut identitas pribadi, Saudah tipe wanita yang sabar, badannya gemuk dan pergerakannya pun lamban. Saudah hidup bersama dengan Aisyah sebagai isteri Rasul SAW.

3. Aisyah Binti Abu Bakar Siddik Bin Quhafa

Ibunya bernama ummu Ruman Binti Umar dari Kinanah. Ibn Abbas berkata, Rasulullah SAW meminang Aisyah kepada Abu Bakar dan Abu Bakar menjawab ya Rasulullah ia telah dijanjikan untuk Zubair, anak laki-laki dari muktim. Biarlah aku pastikan agar mereka melepaskannya.

Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah SAW menikahinya 10 tahun dari kenabian (3 tahun setelah hijrah) dalam usia 6 tahun. Walimahnya dilakukan pada bulan syawal delapan bulan setelah hijrah dan usia Aisyah saat itu 9 tahun.

Lanjut aisyah, dalam usia 6-8 tahun itu ia belum mengetahui bahwa ia sudah menikah karena ia masih kanak-kanak, suka bermain dengan temannya.

Dalam dialog pelamaran Aisyah, Abu Bakar berkata, ya Rasulullah akankah engkau menikahi anak perempuan saudaramu? Rasulullah SAW menjawab, engkau saudaraku dalam agama. Aisyah berkata ada 10 kelebihanku dibandingkan dengan istri-istri Rasulullah lainnya:

1. Beliau tidak menikah dengan seorang gadis selain aku.
2. Beliau tidak menikahi seorang gadis yang kedua orang tuanya muhajirin selain aku.
3. Beliau mandi janabah bersamaku dari bejana yang sama yang tidak pernah dilakukannya dengan istrinya yang lain.
4. Beliau pernah shalat sementara aku berbaring di depannya.
5. Wahyu turun waktu beliau bersamaku.
6. Allah memanggil ruhnya ketika beliau terbaring di depanku.
7. Beliau wafat di malam yang menjadi hakku.
8. Beliau dikuburkan di rumahku.
9. Rasul bermimpi bahwa dia melihat Aisyah dua kali dalam mimpi melihat seorang laki-laki membawanya menyerahkannya kepada Nabi seraya berkata, inilah istrimu, kemudian sutra itu dibuka terlihatlah Aisyah jika memang ini datangnya dari Allah, dia akan menjadikannya.
10. Aisyah melihat Jibril sementara istri-istri yang lain tidak (Ibn Sa'ad, 1995:6).

Integritas moral Aisyah juga dikuatkan bahwa dia adalah anak as-Shiddiq. Nasabnya jelas diketahui Nabi demikian juga masa kanak-kanaknya. Kecerdasannya menyebabkan dirinya salah seorang yang terbanyak meriwayatkan hadis terutama masalah yang menyangkut kewanitaan, rumah tangga, kehidupan suami isteri serta akhlak Rasulullah SAW. Rasulullah menikahinya setelah hijrah ke madinah di usia 9 tahun.

4. Hafsah Binti Umar Bin Khattab

Ibunya adalah Zainab bin Maz'un, saudara perempuan Utsman bin Mazin. Ibnu Umar berkata, ketika Hafsah menjadi janda, Umar bin Khattab menemui Usman bin 'Affan dan memintanya menikahi Hafsah tetapi Utsman bin 'Affan menjawab, aku tidak membutuhkan wanita, dia lalu menemui Abu Bakar as-Siddiq untuk permintaan yang sama tetapi Abu Bakar diam saja Umar menjadi marah kepada Abu Bakar. Rasulullah SAW mengetahui hal itu, lalu ia meminangnya dan

Umar bin Khattab pun menikahkan Hafsa kepadanya. Ketika Umar menanyakan kenapa Abu Bakar as-Siddiq diam, Abu Bakar menjawab, Rasulullah pernah membicarakan sesuatu tentang Hafsa dan itu adalah rahasia, aku tidak ingin membuka rahasia beliau.

Lanjut Ibn Umar, suami Hafsa sebelum Rasulullah bernama Khunais bin Hudofah as-Sahmi salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang meninggal di Madinah (Ibn Sa'ad, 1995: 77). Hafsa meninggal dunia bulan Sya'ban tahun 45 masa kekhalifahan Muawwiyah bin Abi Sofyan pada umur 60 tahun.

5. Ummu Salamah

Namanya Hindun binti Abi Umayyah. Ayahnya adalah Suahail. Rasulullah SAW menikahi Ummu Salamah setelah suaminya Abdullah bin Abd. Asad dari Makhzum meninggal dunia kerana lukanya pada peperangan Uhud membusuk, ketika Rasulullah SAW mengutusnyanya ke Qatam bulan Muharram tiga tahun setelah hijrah. Selama 29 hari dia disana dan akibat lukanya tersebut yang kian hari kian parah akhirnya merenggut nyawanya pada bulan Jumadi Akhir tahun ke 3 Hijrah.

Rasulullah SAW menikahi Ummu Salamah pada bulan Syawal 4 Hijrah, Ummu Salamah termasuk sahabat Rasulullah yang ikut Hijrah ke Abyssinia tahun 2 Hijrah. Ummu Salamah mempunyai anak bawaan dari suami terdahulu dan dia sangat pencemburu tetapi berkat do'a Rasulullah SAW bahwa semua itu tidak menghalangi niat Rasulullah SAW.

Dalam suatu riwayat juga dikatakan bahwa Abu Bakar as-Siddiq, Usman bin 'Affan, orang yang ditolak Ummu Salamah lamarannya tetapi tidak demikian dengan lamaran Rasulullah SAW. Bahkan sebelum resmi nikah suatu hari Ummu Salamah menyusukan Zainab anak Rasulullah, sehingga Rasulullah bertanya dan akhirnya tahu bahwa Ummu Salamah yang menyusukannya. Rasulullah SAW pun berkata jika engkau mau aku bersedia menjadi suamimu seperti istri-istriku yang lain (Ibn Sa'ad, 1995: 82). Ummu Salamah wafat tahun 59 H. Abu Hurairah menyolatkannya ketika itu usia Ummu Salamah 84 tahun.

6. Ummu Habibah

Nama sebenarnya Ramlan binti Abi Sofyan bin Harb bin Umayyah. Ibunya adalah bibi Usman bin Affan. Suaminya bernama Ubbaidillah dan dikaruniai seorang anak yaitu Habibah sehingga namanya Ummu Habibah.

Ummu Habibah juga ikut beserta suaminya hijrah pada tahun ke 2 Hijrah ke Abyssinia. Suaminya meninggal setelah murtad. Dalam mimpinya ia dipanggil suaminya *Ummul Mukminin* itulah sebabnya dia yakin kalau Rasulullah SAW akan nikah dengannya.

Ummu Habibah nikah dengan Rasulullah dengan walinya adalah Raja Negus yang pada kesempatan itu juga masuk Islam. Bahkan raja Negus memberinya mahar atas nama Muhammad 400 dinar. Pinangan itu terjadi pada tahun ke 7 Hijrah ketika Ummu Habibah berusia 30 tahun..

Ummu Habibah wafat tahun 46 H dimasa Muawwiyah bin Abi Sofyan (Ibn Sa'ad, 1995: 91).

7. Zainab binti Jahsy Asadiyah (anak bibi Rasulullah SAW).

Ibunya adalah Umayyah binti Abdul Muthalib bin Hasyim berarti ia sepupu dengan Muhammad. Zainab binti Jahsy Asadiyah termasuk yang berimigrasi ke Madinah bersama Rasulullah, dia seorang perempuan yang cantik.

Zainab telah menikah dengan Zaid bin Haritsah, tetapi suatu ketika dia melihat Rasulullah SAW datang ke rumahnya dan mengucapkan mahabesar Allah berulang-ulang hal ini di ucapkan Rasulullah SAW karena melihat betapa sempurnanya Zainab binti Jahsy Asadiyah ketika Zaid mengetahui hal itu dia menceraikan istrinya dan menyuruh Rasulullah SAW menikahinya. Anas bin Malik berkata turunlah ayat (Q.S.33:37): "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia¹ (Departemen Agama RI., 1995:673).

Zaid bin Haritsah adalah bekas budak Rasulullah dan diangkatnya menjadi seorang anak. Pada masa itu, sebelum ayat tentang kebolehan menikah dengan bekas istri budak, masih berlaku adat jahiliah yang menyamakan anak kandung dengan anak angkat, sehingga tidak boleh menikah dengan bekas istri anak angkat atau budak. Maka turunlah ayat al-ahzab 37 itu.

Pada saat persepsi pernikahan inilah Rasulullah kelihatan memiliki mukjizat berbentuk dapat memberi porsi banyak makanan dari makanan yang sedikit menurut Anas bin malik dia menyaksikan langsung hal itu. Aisyah berkata Zainab rajin bersedekah, melakukan pekerjaan tangan, dia merawat dan menjahit kulit dan bersedekah dijalan Allah.

Rasul menikahinya tatkala ia berusia 35 tahun pada bulan Zulqaidah tahun 5 Hijrah.

Usman bin Abdullah bin jahsy berkata Zainab binti Jahsy Asadiyah meninggal dunia tidak meninggalkan se-Dinarpun, dia sedekahkan apa yang bisa disedekahkan, dia adalah tempat berlindung fakir miskin. Dia meninggalkan rumahnya dan menjual 50.000 Dirham kepada Walid bin Abd. Malik ketika masjid hancur. Ketika ditanya Aisyah siapa wanita yang paling dicintai Rasul, dia mengatakan Zainab dan Ummu Salamah setelah aku.

8. Zainab binti Khuzaimah.

Dia degelari ibu kaum miskin dia menikah dengan Tufail bin Haris bin Muthalib kemudian dia menceraikannya. Suaminya terbunuh dalam perang Badar sebagai Syuhada. Rasulullah SAW menikahinya diawal bulan Ramadhan tahun 31

¹Maksudnya telah habis iddahnya. Ayat di atas memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.

H. Dia tinggal bersama selama 8 bulan kemudian dia meninggal akhir Rabiul Akhir dan dimakamkan di Baqi.

9. Juwairiyah binti Harits bin Dirar

Sebelum dinikahi Rasulullah SAW ia adalah isteri dari Safwan bin Malik bin Judaimah yang terbunuh dalam peperangan Murasyi. Juwairiyah merupakan tawanan perang pasukan Islam. Juwairiyah telah menjadi bagian Tsabit bin Qois dan Rasulullah SAW tertarik lalu dia menebusnya dan menikahnya. Pernikahan ini membawa berkah bagi budak lainnya yang dilepaskan kerana segan kepada istri Rasulullah ini yang notabene merupakan budak sebelum dinikahi Rasulullah Saw.

Amir berkata Rasul SAW membebaskan Juwairiyah binti Harits dan menikahnya. Rasulullah SAW menjanjikan maskawin untuknya termasuk membebaskan setiap tawanan dari Bani Mustaliq.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Awam bahwa Rasulullah SAW mengunjungi Juwairiyah binti Harits pada hari jum'at dan mendapati ia sedang berpuasa. Beliau berkata kepadanya "apakah engkau berpuasa kemarin? dia menjawab "tidak" beliau bertanya lagi apakah engkau berniat puasa besok? "dia menjawab tidak" beliau berkata kalau begitu batalkan puasamu.

Juwairiyah dinikahi Rasulullah SAW ketika berumur 20 tahun dan beliau wafat tahun 50 H pada usia 65 tahun dan yang menyalatkannya adalah Marwan bin Hanbal.

10. Safiyyah binti Huyay bin Akhtab

Dia berasal dari bani Ismail dari keturunan Harun bin Imran. Ibunya adalah Barrah binti Sawa'il dari bani Quraizah saudara laki-laki Nadir.

Safiyyah sebelumnya menikah dengan Salam bin Misykam Qurazy. Mereka bercerai kemudian Safiyyah menikah dengan kinanah bin Rabi' Nadiri yang terbunuh dalam perang khaibar.

Ketika Rasulullah SAW menyerang Khaibar Allah memberi kemenangan. Rasulullah dan pasukannya memperoleh rampasan perang berupa berlian, termasuk didalamnya Safiyyah binti Huyay dan seorang saudara sepupunya sebagai tawanan. Rasulullah SAW membebaskannya apabila Safiyyah memilih Allah dan Rasulnya. Safiyyah pun memilih masu Islam dan Rasul pun membebaskannya lalu menikahnya dan menjadikan pembebasannya sebagai bagian dari maskawin.

Abu Hurairah mengatakan bahwa suami Safiyyah dan ayahnya, juga sepupunya mati ditangan pasukan Islam dalam perang Khaibar.

Safiyyah meninggal dunia pada tahun 52 H pada masa khalifah Muawiyah bin Abi Sofyan dan jenazahnya dimakamkan di Baqi (Ibnu Sa'ad, 1995: 112).

11. Rayhanah binti Zaid bin Amar

Rayhanah sebelumnya menikah dengan seorang laki-laki Quraizah bernama Hakam, ketika bani Quraizah ditangkap Rasulullah. Rayhanah dibebaskan Rasulullah dan menikahinya.

Menjadi muslimah menyelamatkan Rayhanah sekaligus menjadikannya sebagai istri Rasulullah SAW. Rayhanah pernah mencemburui Rasulullah sehingga aksinya tersebut menyebabkan beliau ditalak satu Rasulullah tetapi akhirnya mereka ruju' setelah Rayhanah berubah. Rayhanah wafat lebih dahulu dari Rasulullah SAW.

Abu Bakar bin Abdullah bin Ali Jahim mengatakan bahwa Rasulullah mengatakan kepada Rayhanah, jika ia mau masuk Islam, Rasulullah akan menghadihkannya sebagai istri. Rayhana menolak tetapi pada akhirnya ia setuju. Rasulullah pun berhubungan badan dengannya dengan hak sebagai majikan (atas budaknya) sampai dia meninggal (Ibn Sa'ad, 1995:120).

12. Maimunah binti Harits

Suami pertamanya adalah Mas'ud bin Amar Thaqafi di zaman jahiliyah. Setelah Mas'ud menceraikannya Maimunah kawin dengan Abu Rahim bin Abdul Uzza. Abu Rahim wafat lalu Abbas bin Muthalib menikahkannya dengan Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW menikahinya pada tahun ke 7 H dan dialah isteri terakhir yang dinikahi Rasulullah SAW.

Inilah beberapa istri Rasulullah SAW yang disempurnakannya pernikahannya dengan mereka. Maksud menyempurnakannya di sini adalah, Rasulullah melakukan hubungan suami istri sebagai mana layaknya. Rasulullah memasang tabir/pelindung antara isterinya yang satu dengan yang lain.

Pernikahan Rasulullah SAW Bagian Dari Strategi Dakwah

Dakwah itu menurut Toto Tasmara (1997:49) adalah segala usaha atau kegiatan untuk perbaikan dalam berbagai bentuknya. Diketahui bahwa pada masa awal Islam di Makkah penuh dengan tantangan dari kafir Quraisy, maka Rasulullah sangat membutuhkan pembelaan dalam berbagai hal.

Salah satu pembelaan Rasulullah datang dari istri pertama beliau Siti Khadijah. Harta Khadijah dijadikan modal dasar Rasulullah dalam menjalankan dakwah Islam. Dengan islamnya Siti Khadijah tentunya menarik perhatian wanita-wanita satu demi satu tertarik kepada Islam.

Setelah Khadijah Wafat, Muhammad SAW menikah dengan beberapa wanita tepatnya setelah beliau hijrah ke Madinah.

Rasulullah SAW menikahi beberapa orang wanita bila dianalisis berdasarkan sejarah tertulis tidak dapat dipisahkan dari bagian perjuangan dan strategi

dakwah. Pernikahan dilaksanakan disamping sebagai kebutuhan juga merupakan bagian dari ibadah, syari'ah dan siasah dakwah. Pernikahan sebagai sebuah strategi Rasulullah SAW dalam mengembangkan dakwah, dijelaskan sebagai berikut:

1. Menikah dengan wanita kaya, terpandang dan memiliki budi luhur

Hal ini dibuktikan Rasulullah SAW dengan menikahi Siti Khadijah. Tepatnya setelah Khadijah mengamanahkan Muhammad SAW memperdagangkan kekayaannya, secara dia-diam ia telah kagum akan kejujuran dan kepribadian Muhammad SAW. Khadijah adalah seorang wanita yang terpandang dari suku Quraisy. Secara materi ketika itu Khadijah tergolong wanita kaya raya.

Dalam sejarah tidak sulit menemukan bukti historis tertulis, peran aktif beliau mendukung perjuangan dakwah Muhammad SAW. Perjuangannya tidak sebatas harta dalam bentuk materi tapi juga dukungan moral peran Muhammad sebagai Rasulullah SAW.² (Hasan, 2001:137).

Menjadikan wanita sebagai istri didorong oleh motivasi harta dan tahta bukan merupakan satu hal dilarang dalam Islam. Melalui hadisnya Rasulullah SAW mengatakan dalam riwayat Bukhari dan Muslim, yang artinya: "Dinikahi perempuan itu karena 4 perkara, karena hartanya karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya akan terpelihara tanganmu".

Bila hadits diatas digunakan melihat kualifikasi yang ada pada Khadijah istri Rasulullah Saw maka pertama, khadijah seorang hartawan ketika itu, kedua beliau juga klan quraisy yang terpandang dari sisi keurunan, ketiga dia juga wanita yang pertama memeluk Islam sehingga setelah menjadi istri Rasulullah Saw maka banyak hartanya dihabiskan mendukung perjuangan dakwah dakwah.

Dengan demikian tidak merupakan kekeliruan jika Rasulullah Saw memilih Khadijah sebagai istri dengan perhitungan kelak menjadi dan asset dalam perkembangan dakwah yang diembannya.

2. Menikah dengan wanita yang cerdas dan belia

Aisyah binti Abu Bakar adalah contoh isteri Rasulullah yang cerdas. Darinya banyak kemudian hari diperoleh riwayat-riwayat hadis-hadis Rasulullah SAW yang berfungsi sebagai dasar hukum Islam. Beliau digelar dengan *ummul mukminin* (ibu orang-orang mukmin). Hadits-hadits itu terutama yang berhubungan dengan masalah-masalah pribadi, dan rumah tangga Rasulullah SAW. Dengan perbedaan selisih umur yang lebih kurang 30 tahun, maka kecerdasan Aisyah menerima informasi dari Rasulullah tidak dikhawairkan.

² Hal itu dapat dibaca di beberapa sirah nabawiyah, Khadijah senantiasa mempersiapkan perbekalan Muhammad ketika ia bertahannus di Gua Hira. Bahkan seketika Muhammad menerima wahyu Khadijah menjadi pendamping setia, serta merta menyelimuti Muhammad SAW, menghiburnya dan mencari tau apa yang dialami suaminya merupakan kabar gembira beliau dipilih sebagai utusan Allah.

Hasan Ibrahim Hasan (2002:355) mengatakan bahwa pernikahan Rasulullah dengan Aisyah mengandung motif agama dan politik. Secara politik, hubungan Rasulullah dengan Abu Bakar akan semakin kuat demikian juga kabilah-kabilah yang berhubungan dengan Abu Bakar.

Motif agama dan politik Rasulullah Saw menikahi Khadijah adalah semakin kuatnya dakwah ke depan karena Abu Bakar dan seluruh keluarganya tentu menaruh dukungan kepada Rasulullah dengan terjadinya nasab kekeluargaan yang baru. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam perkembangannya kemudian ternyata Aisyah wanita yang pintar dan cerdas yang mampu menjadi narasumber hadits-hadits khusus menyangkut kewanitaan dan rumah tangga Rasulullah Saw. Disamping itu Rasulullah Saw memilih istri yang belia demi mendampingi terutama setelah dalam perjalanannya wahyu telah banyak diturunkan Allah.

3. Menikah demi menyelamatkan muka sahabat, mitra seperjuangan

Hal ini tergambar dari pernikahan Rasulullah SAW dengan Hafsyah, anak dari sahabatnya Abu Bakar as-Siddiq dan menikahi Hafsah, anak kandung sahabatnya Umar bin Khattab. Pernikahan Rasulullah dengan Hafsah sebagaimana diterangkan sejarah, tersirat sebagai upaya Rasulullah menenangkan hati Umar ketika itu yang merasa terpukul dan malu akibat anaknya kandungnya berstatus janda.³

Setelah diaturnya kebolehan berpoligami dalam Islam, berpoligami karena memelihara status janda, anak-anaknya dari sisi ekonomi dan sosial menjadi perhatian al-Quran (QS.3:3) (Departemen Agama RI., 1995:115)

Secara otomatis pernikahan Muhammad SAW dengan anak dan adik sahabatnya bisa lebih mendekatkan hubungan persaudaraan diantara mereka. Kedua sahabatnya menjadi pendukung setia perjuangan dakwah Islam.

Hal ini juga yang menjadikan motif pernikahan Rasulullah SAW dengan Saudah. Suami Saudah adalah seorang muslim dan sahabat dekat Rasulullah dalam mengembangkan Islam.

4. Menikah dengan janda pejuang dakwah yang syahid dalam perang

Inilah diantara motif Rasulullah menikahi Ummu Salamah, yang suaminya gugur *fisabilillah* mempertahankan Islam (Hasan 2002:357). Pernikahan dengan orang-orang seperti ini mencerminkan betapa Rasulullah Saw ingin memberikan perlindungan kepada umatnya, karena pada masa itu status janda merupakan aib besar. Dengan menikahi para janda itu tersirat bahwa beliau seorang pimpinan yang bertanggung jawab kepada pendukungnya bukan saja ketika bersenang-senang akan tetapi juga dalam keadaan berduka dan mendapat masalah.

³ Tradisi masa jahiliah dan pada masa Rasulullah, status janda merupakan predikat yang paling memalukan sehingga semua orang ketika itu menghindarinya dengan mencari suami pengganti.

Hal yang sama juga ketika beliau nikah dengan Saudah yang diceritakan dalam sejarah seorang wanita yang kurang beruntung dari segi penampilan akan tetapi karena suaminya syahid dan takut mendapat malu sebagai seorang janda lalu beliau membujuk Rasulullah Saw menikahinya dan Rasulullah pun menikahinya.

Hal ini tentu akan semakin membentuk opini positif kepada seluruh masyarakat agar mendukung dakwah Rasulullah Saw. Walaupun berstatus janda mereka masih memiliki kehormatan bahkan lebih terhormat lagi dengan menikah dengan Rasulullah Saw.

5. Nikah dengan non muslim yang berpengaruh

Rasulullah Saw nikah dengan Juwairiyah, tawanan perang muslim dari bani Mushtaliq. Dengan pernikahan itu bani Mushtaliq seluruhnya masuk Islam begitu juga Safiyyah, Rayhanah dan Maimunah. Demikian juga tujuan beliau nikah dengan Ummu Habibah (saudara raja Negus). Akhirnya raja itupun masuk Islam karena merasakan betapa mulianya hati Nabi Muhammad Saw.

Mungkin bisa juga dibandingkan dengan pernikahan Raja Hassan dari Yordania menikahi ratu Noor dari Prancis sehingga dapat lebih mempererat hubungan bilateral kedua negara. Jika merujuk sejarah penyebaran Islam di masa lalu maka apa yang diperbuat Rasulullah Saw juga diikuti pendakwah di beberapa belahan dunia.

Dijelaskan dalam sejarah ketika Islam masuk ke Cina dan terjadilah hubungan baik antara pendakwah Islam dengan orang-orang Kaisar maka dicatat dalam sejarah bahwa banyak muslim yang datang ke wilayah itu nikah dengan wanita-wanita terhormat setempat sehingga pernikahan itu semakin memperkuat Islam di negara tersebut (Ilahi, dan Harjani Hefni, 2007: 135). Strategi itu bukan saja terjadi di Cina akan tetapi juga di daerah lain termasuk Asia Tenggara. Pada umumnya para pembawa Islam datang apakah sebagai pedagang, pendakwah, militer pada siang hari mereka bekerja, berdagang malam hari mereka mendakwahkan Islam.

Bandingkan dengan opini yang muncul pada pembunuhan putra Arab Mesir dengan kekasihnya putri Diana atau RaTu Inggris awal dekade yang lalu oleh seorang pemburu berita atau paparazzi yang menimbulkan kontroversi.

Diceritakan bahwa pembunuhan itu harus terjadi karena putri Diana telah masuk Islam, sebagian mengatakan sedang mengandung anak Dodi. Keadaan itu sangat memalukan kerajaan Inggris sehingga keadaan itu harus dihentikan sebelum terjadi. Sumber juga mengataka kalau Dodi dan Diana akan segera mengumumkan peresmian pernikahannya. Jika itu terjadi maka pernikahan itu dapat menggegerkan negara Toni Blair ketika itu dan sangat menarik simpati orang inggris terhadap Islam (Panji, Nomor: XXXIV. Tahun 1998).

6. Menikah dengan wanita cantik dan dermawan

Seperti halnya Zainab Binti Jahsyi, Juwairiyah, Safiyyah dan Maimunah yang terkenal kecantikannya. Bahkan Zainab binti Jahsyi mendapat julukan ibu-ibu orang miskin akibat beliau sering bersedekah kepada fakir miskin.

Jika orientalis mengatakan bahwa Rasulullah Saw memiliki libido sexual yang kuat maka itu tidak terlalu salah namun bukanlah tujuan pernikahan itu karena libido. Bahasa yang lebih sanun adalah Rasulullah seorang muslim yang kuat bukan saja lahir tetapi juga bathin buktinya beliau mampu menghidupi dan memiliki beberapa istri. Tidak mungkin orang yang lemah mampu beristri belasan orang.

Dan perlu diketahui bahwa dikala itu pembatasan jumlah istri belum ada sehingga setiap lelaki boleh saja beristri banyak. Perintah pembatasan istri itu berlaku sesudah turunnya ayat al-Quran surat an-Nisa' ayat 3 yang membatasi menikahi wanita hanya dibolehkan 4 orang, yang dipakai secara bersama.

Sehingga ada juga yang berpendapat bahwa pernikahan poligami Rasulullah saw sebagai koreksi terhadap tradisi jahiliah yang membolehkan mengawini sejumlah wanita tanpa diikat tali perkawinan atau dengan kata lain lewat perzinaan (<http://mhakicky.blogspot.com/2011/01/menguak-motif-poligami-nabi-muhammad.htm>, didownload pada tanggal 01 Januari 2012).

Bahkan bila dilihat perkawinan yang dilakukan Rasulullah Saw dapat dibagi kepada 3 periode. Periode pertama umur 25-53 tahun, periode kedua, umur 53-60 tahun dan umur 60 tahun ke atas. Perkawinan poligami dilakukan Rasulullah Saw berlangsung pada periode kedua, sedangkan pada periode ketiga disaat kedudukan beliau berada di puncak keemasan beliau tidak menambah istri. Jika tuduhan orientalis tersebut benar tentulah Rasulullah Saw akan menambah istri terus menerus. (http://donnysyofyan.multiply.com/journal/item/97/Perkawinan_Rasulullah_Saw?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, didownload pada tanggal 01 Januari 2012).

Kesimpulan

Rasulullah Saw tidak berpoligami semasa istri pertamanya Siti Khadijah hidup. Kehidupan poligami Rasulullah Saw terjadi setelah Khadijah wafat. Kehidupan poligami Rasulullah Saw ketika itu sama sekali tidak melanggar ajaran agama karena kala itu belum ada pembatasan jumlah istri dan merupakan tradisi ketika itu beristri lebih dari satu. Semakin banyak istri semakin dipandang terhormat dan mulia. Tujuan pernikahan Rasulullah Saw sangat jauh dari tuduhan orientalis karena dorongan libido sex yang tinggi akan tetapi pernikahan yang beliau jalani merupakan strategi dakwah. Tujuan pernikahan beliau mulai dari dukungan ekonomi, politik, sosial, keamanan, kerjasama yang kesemuanya bertujuan untuk mendukung pergerakan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah. 1985. *'Adamatur Rasul*, Terj. Muhd. Thohir dan Abu Laila. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Syafiurrahman. 2004. *Ar-Rahiq Al- Makhtum* (Terj.) Hanif Yahya, Lc. *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta: Darussalam.
- Aqhmad, K.H. Jamil. 1984. *Hundred Great Muslim*, Terj. Jakarta: Pusataka Firdaus.
- Departeman Agama RI. 1995. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 2001. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ilahi, Wahyu dan harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Jamal, Prof. Ahmad Muhammad. 1991. *Muftarayat 'Alal Islam*, Terj. As'ad Yasien BA.. Jakarta: Diponegoro.
- Sa'ad, Ibn. 1997. *The Woman Of Madina*, (Terj.) Eva Y. Nukman. *Purnama Madinah*. Bandung: Al-Bayan.
- Syuqqah, Prof. Abdul Halim Mahmud Abu. 1995. *Tahriri Al-Marah fi Al-Risalah, Juz IV*. Terj. Muzakkir Abdussalam, MA. Bandung: Al-Bayan.
- Tahia, Al-Ismail. 1996. *Tarikh Muhammad*, Terj. A. Nasir Budiman. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tasmara, Drs. H. Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Media Pratama.
- Yasien, As-syaikh Khalil. 1989. *Muhammad 'Inda Ulama Al-Gharb*, Terj. H. Salim Basyarahil. Jakarata: Gema Insani Press.
- (<http://mhakicky.blogspot.com/2011/01/menguak-motif-poligami-nabi-muhammad.htm>, didownload pada tanggal 01 Januari 2012).
- [http://donnysyofyan.multiply.com/journal/item/97/Perkawinan Rasulullah Saw?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://donnysyofyan.multiply.com/journal/item/97/Perkawinan_Rasulullah_Saw?show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem), didownload pada tanggal 01 Januari 2012.

